

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul 1. Kajian Tentang Representasi a. Pengertian Representasi

Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata, gambar, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya. Menurut Hartley yang dikutip oleh Ganjar Media merepresentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, Representasi tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual¹. Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam mengonstruksi baik makna maupun realitas.

Representasi adalah suatu mekanisme tentang memberikan makna terhadap apa yang diberikan benda yang sebelumnya telah digambarkan, mengenai definisi ini tentu lebih mengerucut pada premis bahwa ada suatu hal yang tidak bersesuaian tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan makna yang sebenarnya telah digambarkan pada benda. Menurut Chris Barker representasi adalah kajian utama dalam *cultural studies* yang diartikan sebagai suatu langkah dalam mengkonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna kepada masyarakat di dalam pemaknaan yang berbeda. Dalam kajian kebudayaan (*culture studies*) ini tentu saja akan cenderung fokus terhadap individu mengenai bagaimana proses pemaknaan sebuah arti masalah sosial atau fakta sosial terhadap pemaknaan setiap individu. Sedangkan

¹ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan Dalam Film Siti," *Nyimak Journal of Communication* 3, no. 1 (2019): 52.

Marcel Danesi memberikan pengertian mengenai representasi yaitu serangkaian proses perekaman ide atau gagasan, pengetahuan, serta pesan secara fisik. Secara lebih tepatnya dapat dipahami sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan bahkan dirasakan dalam bentuk fisik². Merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di dalam suatu pemikiran lewat deskripsi atau imajinasi. Proses merepresentasikan merupakan proses menentukan bentuk nyata dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, cinta, perang, keluarga dan lain sebagainya.

Key Concept of Communication and Cultural Studies, menyebutkan bahwa proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sistem yang dapat memunculkan tanda seperti tulisan, cetakan, film, video dan lain sebagainya. Representasi juga dapat disebut sebagai proses sosial untuk mewakili sesuatu atau hasilnya. Di dalam perpolitikan representasi dapat digambarkan dalam istilahnya yaitu dimana representasi rakyat berdiri di parlemen dan mewakili banyak rakyat di belakang mereka. Hal ini berkaitan erat dengan semiotika karena berbagai rujukan di belakang representasi dapat dirujuk oleh satu representasi³. Jadi, representasi merupakan suatu proses di dari sebuah budaya menciptakan makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas yaitu sebagai segala sistem yang menggunakan tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna tetap atau asli yang melekat dalam dirinya, masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna.

² Rina Wahyu Winarni, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan," *Deiksis* 2, no. 2 (2010): 142–43.

³ Joane Priskila Kosakoy, "Representasi Perempuan Dalam Film 'Star Wars VII: The Force Awakens,'" *Jurnal E-Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 3.

b. Jenis Representasi

Istilah representasi sering kali dikaitkan dalam kehidupan manusia, akan tetapi secara umumnya penggunaan bahasa ini mengerucut pada kajian tentang politik, budaya dan pemaknaan hidup setiap insan seperti film, novel dan lain sebagainya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Politik

Representasi dalam arti lembaga politik dimaknai sebagai kaidah dasar pembentukan pola pengetahuan guna menjalankan sistem pemerintahan dari negara lain kepada negara yang berbeda. Politik akan lebih pada ideologi yang dianut oleh sebuah masyarakat dalam negara bukan hanya soal perebutan kekuasaan.

b) Budaya

Pengertian budaya dalam representasi adalah sebuah pemaknaan mengenai berbagai kebiasaan atau tradisi hidup masyarakat yang dialami sebagai pembuktian atas pemaknaan itu sendiri. Maka dalam konsep inilah setiap masyarakat akan mendapatkan arti tentang representasinya sendiri bagi yang memiliki kebudayaan.

c) Kehidupan Manusia

Pemaknaan pada representasi juga diberikan kajian terhadap kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan setiap manusia dari zaman satu kepada zaman sebelumnya yang berbeda. Misalnya saja kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu meluas pada koran, film atau televisi, dan bahkan sekarang pada youtube dan media sosial lainnya⁴.

2. Kajian tentang Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan peran manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Untuk itu, manusia harus

⁴ Rina Wahyu Winarni, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan".

melakukan interaksi dengan manusia lain. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi⁵. Pesan (*message*) adalah ide-ide atau gagasan atau buah pikiran yang disampaikan oleh sumber kepada orang lain bertindak sama sesuai dengan harapan yang dituangkan dalam pesan tersebut⁶. Pesan yang disampaikan dalam dakwah bisa disajikan secara ringan dan mudah dipahami oleh *mad'u*.

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah menjadi bentuk pembuatan pesan yang ada di segala tempat di tengah kebudayaan global saat ini berarti mengecilkkan kenyataan⁷. Istilah pesan sama dengan *message* yang artinya adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator⁸. Makna pesan disini jika dikaitkan dengan dakwah adalah ucapan seorang *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung ajakan tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencangkup kebaikan yang banyak dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Bisa juga makna pesan disini adalah sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan dan dukungan.

Dalam komunikasi, perfileman tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat nya, tetapi juga alat komunikasi lainnya, seperti gambar, warna, bunyi dan lain-lain. Oleh sebab itu, komunikasi pesan yang ada

⁵ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 14.

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 2.

⁷ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 293.

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 18.

didalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan atau tulisan) dan nonverbal (lambang atau simbol)⁹.

b. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari bahasa arab: *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil seruan, permohonan dan permintaan¹⁰. dakwah sebagai aktifitas yang tidak lagi diartikan sebagai kegiatan ceramah yang dilakukan di pusat- pusat keagamaan, semisal di masjid-masjid, pengajian dan lain sebagainya¹¹.

Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya, yaitu *al-Islam*¹².

Dakwah secara istilah merupakan suatu aktivitas yang bersifat menyeru, mengajak, mengundang, memanggil orang lain agar melaksanakan perintah Allah SWT, menjahui larangan-Nya serta untuk mengamalkan ajaran Islam dan proses penyampaianpun sadar dan disengaja.

Dakwah juga berperan mengubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menuju kondisi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Islam agar bahagia dunia dan akhirat .

Secara terminologi, para ahli dakwah mengemukakan beberapa definisi dakwah dalam bahasa yang berbeda-beda, namun intinya sama, sebagai berikut:

⁹ Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) ,227.

¹⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006).

¹¹ Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2001), 133.

¹² Muhamad Rozikan, "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2017): 80, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.77-98>.

1. Ali Mahfudz, dakwah ialah mempengaruhi manusia melakukan kebaikan atau berbuat *ma'ruf* dan melarang melakukan kejelekan atau *munkar* agar *mad'u* mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat¹³.
2. Drs. H. M. Masyur Amin, dakwah adalah aktivitas yang membujuk manusia untuk memeluk Islam melalui cara yang bijak melalui materi Islam agar penerima mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat¹⁴.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan usaha atau aktivitas mendorong manusia untuk melakukan kebajikan, melaksanakan *ma'ruf*, menjauhi *munkar* dan mengubah situasi lebih baik yang dilakukan dengan bijaksana agar mendapat ridho Allah SWT, tetap dijalan-Nya serta bahagia dunia dan akhirat.

c. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan suatu proses motivasi agar manusia melakukan kebaikan dan melarang manusia berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat masyarakat Makkah memelihara kedudukan tata nilai yang tinggi dan istimewa, karena hal semacam itu memberikan kehidupan yang makmur¹⁵. Seperti firman Allah SWT dalam QS. surah Ali Imron ayat 104

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari

¹³ Budiharjo, *Dakwah Dan Pengetahuan Kemiskinan* (Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2007), 1.

¹⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 21.

¹⁵ Umi Hayati, “Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 179, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>.

yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”¹⁶.

d. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah) *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thoriqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

1. *Da'i* (subyek dakwah)

Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan “*Mubaligh*” (orang yang menyampaikan ajaran islam). Akan tetapi sebagaimana telah di sebutkan pada pembahasan di muka sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian *da'i* yang sebenarnya¹⁷.

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa *da'i* islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi islam yang harus di sebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

Pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomastis sebagai *mubaligh* artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator. Maka dalam komunikasi dakwah ini yang berperan sebagai komunikator (*mubaligh*) ialah :

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Khobir, Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 63.

¹⁷ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Robiatul Adawiyah (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 58.

- a. Secara umum : Setiap muslim atau musimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misisonnya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah sampaikanlah walaupun satu ayat.
 - b. Secara khusus : Setiap mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassi*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama¹⁸.
2. *Mad'u* (obyek dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan¹⁹. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah untuk meningkatkan kualitas iman. Islam dan ihsan.

3. *Maddah* (materi dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah *Maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u²⁰. Ajaran Islam yang menjadi *maddah* dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Karena luasnya luasnya ajaran Islam itu, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari Al-qur'an dan Al-Hadist dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial dimana ia berada sehingga tidak terjadi da'i yang kekeringan materi (*maddah*) yang sangat membosankan *mad'u*.

¹⁸ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 66.

¹⁹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 67.

²⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 70.

Semakin kaya seorang *da'i* dengan *maddah* dakwahnya semakin baik ia dalam berdakwah.

Pesan dakwah adalah isi pesan yang di komunikasikan secara efektif terhadap penerima dakwah atau *mad'u*, pada dasarnya materi dakwah bergantung pada tujuan dakwah yang ingin dicapainya. Pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut dibagi menjadi tiga yaitu : *akidah, syari'ah dan akhlak*.

a. Akidah

Akidah berasal dari bahasa arab yang berarti keyakinan atau kepercayaan, secara istilah *akidah* berarti keyakinan atau kepercayaan yakni mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya. *Akidah* adalah mema'rifah Allah SWT dengan hati, mengikrarkan apa yang dima'rifati dengan lidah dan mengerjakannya.

Sedangkan secara terminologi, menurut Hasan Al-Banna *akidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan²¹. Jadi *akidah* mempunyai peran paling penting dalam kehidupan manusia karena iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia, dianalogikan seperti sebuah bangunan *akidah* merupakan pondasi, jika pondasinya rapuh maka bangunan itu akan cepat roboh. Salah satu ayat yang berkaitan

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 109.

dengan *akidah* atau keimanan yaitu QS. An-Nisa Ayat 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ
قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh” (QS. An-Nisa Ayat 136)²².

Akidah atau kepercayaan dalam islam didasarkan pada enam keyakinan yaitu rukun iman. Semua yang terkait iman tersebut sudah disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ
كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Khobir, Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 100.

Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali” (Q.S. Al-Baqarah 2 :285)²³.

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa rukun iman itu ada enam: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-Rasul Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada *qada'* dan *qadar*. Akidah atau keimanan mempunyai peran paling penting dalam kehidupan manusia karena iman menjadi landasan bagi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan manusia. Hanya amal yang dilandasi inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat.

b. *Syari'ah*

Syariah adalah segala sesuatu yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari *syariah* memiliki hubungan erat dengan islam, guna menaati perintah Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan mengatur pergaulan antar manusia satu dengan yang lainnya. *Syariah* sangat erat hubungannya dengan akidah, kalau *akidah* dasar dari *syariah* dan *syariah* merupakan hasil dari keyakinan atau akidah, *syariah* merupakan hal yang perlu dilakukan sesudah keimanan, yakni amal shaleh atau perbuatan sehari- hari yang sesuai dengan syariat islam, *syari'ah* meliputi Ibadah dan *Muamalah*.

1. Ibadah dalam artian khas yaitu *thaharah*, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu²⁴. Semua ibadah dalam islam memiliki tujuan agar senantiasa dekat

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Khobir, Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 49.

²⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 70..

dengan sang pencipta, karena tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”²⁵.

2. *Muamalah* dalam arti luas yaitu *Al-qanunul khas* (hukum perdata); *Muamalah* (hukum niaga), *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris). *Al-qanunul ‘am* (hukum Publik); *Jinayat* (hukum pidana) *Khilafah* (hukum negara) *Jihad* (Hukum perang dan damai)²⁶.

Dengan demikian Syariah merupakan aturan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Ketetapan Allah yang mengatur manusia dengan Tuhan disebut Ibadah sedangkan Ketetapan Allah yang mengatur manusia dengan manusia lainnya adalah muamalah.

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat²⁷. pada dasarnya akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Khobir, Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 523.

²⁶ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 71.

²⁷ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): 73, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*. Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah SWT) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*. Akhlak adalah sebagai penyempurnaan keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda :
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 273).

Dengan demikian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi aqidah dan syariat yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Sifat ini dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela (Ahmad Daudi, 1996: 124)²⁸.

4. *Wasilah* (media dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media) dakwah yaitu, alat yang di gunakan untuk menyampaikan *maddah* dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*²⁹.

Media berasal dari bahasa latin yaitu *median* yang merupakan bentuk jamak dari *medium*, secara etimologi media berarti alat

²⁸ Faizatun Nadzifah, “Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar,” *At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2013): 114, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/449/441>.

²⁹ Mohammad Hasan *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 76.

perantara. Secara spesifik, yang dimaksud media adalah alat-alat fisik yang digunakan untuk menjelaskan pesan dalam pengajaran, seperti buku, film, video, *slide*, dan lain sebagainya.

Media dakwah, adalah peralatan yang digunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan dan materi dakwah dari subjek dakwah (*da'i*) dan objek dakwah (*mad'u*). Film merupakan sebuah media yang dapat dikatakan paling lengkap dan mempunyai keunggulan dari media lainya karena film memiliki audio, visual yang bisa mempermudah untuk penyampaian pesan dakwah.

Di era sekarang dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, satu diantaranya yaitu melalui media. Media berperan sebagai alat bantu untuk menjadi media dakwah, Media juga sangat berperan dalam pola fikir dan perilaku masyarakat saat ini, karena media sebagai penyampaian pesan yang bisa untuk mengembangkan tata cara mode, gaya hidup yang bermoral.

Dakwah berkembang secara pesat sebagai aktifitas maupun ilmu, dakwah tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Satu diantara media dakwah yang berhubungan dengan teknologi yaitu film, karena saat ini film tidak hanya sebagai hiburan semata tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

5. *Thariqah* (metode dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* dakwah adalah *thariqah* (metode) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka *thariqah* adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah.

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *Method* di

terjemahkan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang mempunyai pengertian suatu cara yang bias ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem dan tata pikir manusia. Jadi metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran untuk mendapatkan cara-cara yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan

³⁰
Metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *Da'i* kepada *Mad'u* untuk mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT atas dasar hikmah dan kasih sayang³¹. Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”³².

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah:

a. Al-Hikmah

Al-Hikmah merupakan metode dengan perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, serta tidak melebihi

³⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 78.

³¹ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003).

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Khobir, Al Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 281.

ukuran atau menempatkan sesuatu pada tempatnya³³.

b. *Al Mau'idzatil Hasanah*

Mau'zah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain secara baik dengan *mengarahkan* petunjuk kebaikan dengan bahasa yang baik, santun, dapat diterima serta tidak menyebut kesalahan *mad'u*.

c. *Al Mujadalah*

Mujadalah adalah cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, apabila kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang *taraf* berfikirnya maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya³⁴.

6. *Atsar* (efek dakwah)

Setelah *da'i* berdakwah kepada *mad'u* dengan *maddah*, *wasilah*, dan *thariqah* maka akan timbul *response* dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (obyek dakwah). *Atsar* (efek) dakwah atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak dilakukan para *da'i*³⁵. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar dakwah* maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa *atsar dakwah* secara cermat dan tepat, suatu kesalahan startegis dakwah akan

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ed. 1 (Jakarta: Amzah, 2009), 98.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ed. 1 (Jakarta: Amzah, 2009), 100.

³⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 83.

segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah-langkah berikutnya (*corrective Action*) demikian juga strategi dakwah termasuk didalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

3. Kajian Tentang Film

a. Pengertian Film

Menurut Prakosa film merupakan susunan gambar dalam seluloid yang diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan dapat ditafsirkan dalam berbagai makna. *Story* adalah unsur cerita itu sendiri, yakni urutan kronologis semua kejadian yang ditunjukkan si pembuat film (Ida, 2014). Unsur *story* biasanya mengandung makna terkait dengan apa yang terjadi di dalam film tersebut³⁶. Film adalah media massa yang populer dan sering digunakan oleh manusia selain televisi, jadi film telah menjadi kehidupan kita sehari-hari. Cerita dalam pengemasan film ini adalah informasi yang dibawa dapat disampaikan kepada khalayak atau penonton. Pesan atau nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif.

Film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai bentuk, seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, atau dalam bentuk piringan laser (*laser disc*). Film tidak hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik³⁷. Film memiliki potensi mempengaruhi penonton. Ada banyak penelitian tentang pengaruh film bagi masyarakat, hubungan antara film masyarakat selalu dipahami linier. Dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang ada pada film.

³⁶ Wibowo, "Representasi Perempuan Dalam Film Siti", 50.

³⁷ Wibowo "Representasi Perempuan Dalam Film Siti", 48.

Media derived from the word medius is mediation, mediator, and middle. According Arsyad from Gerlach & Ely, the media that if it is understood guide line is human, matter, or creation that make the students to be able get the knowledge, skills, and attitudes. In the meaning, teachers, books, and the tools of school are media. Other hand media is mediation or mediator of message from the sender to the receiver of message. As stated Arsyad from Briggs, the media are all of physicals that they can give the message for the students (e.g., book, film, and cassette)³⁸.

Media yang berasal dari kata *medius* adalah mediasi, mediator dan penengah. Menurut Arsyad dari Gerlach & Ely, media jika dipahami dari garis pemandu adalah manusia, materi atau kreasi yang membuat para siswa untuk bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam arti guru, buku dan alat sekolah adalah media. Dari sisi lain, media adalah mediasi atau mediator pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sebagaimana dinyatakan Arsyad dari Briggs, media adalah semua fisik yang dapat mereka berikan pesan kepada siswa (seperti., buku, film, dan kaset)³⁹. Salah satu media komunikasi yang saat ini digunakan untuk menyampaikan pesan adalah film. Media komunikasi adalah semua sarana atau alat yang digunakan untuk memproduksi hingga mendistribusikan dan menyebarkan informasi. Media ini dapat berupa bentuk cetak maupun *audio visual*. Keberadaan media dalam komunikasi sangat penting. Ketika melakukan komunikasi dengan orang lain harus menggunakan perantara media agar sebuah pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya menggunakan alat khusus, biasanya yang

³⁸ Sri Nardani, Eka Susti Harida, and Fitri Rayani Siregar, "The Effect of Watching Film to Students' Vocabulary Mastery at Grade XI SMK Negeri 1 Padangsidempuan," *English Education* 02, no. 01 (2014): 92, <http://www.e-journal.iain.ac.id>.

³⁹ Glosbe, "Kamus Elektronik Bahasa Latin," Id.glosbe.com/id/la/.

digunakan adalah kamera. Pengertian lain dari film yaitu film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni fotografi, seni arsitektur, seni rupa, seni tari, seni puisi, seni teater, seni musik, seni pantomime serta novel. Sedangkan menurut Effendy yang dikutip oleh Nur Latif film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film salah satu dari jenis komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa, seni teater sastra, arsitektur serta seni musik⁴⁰.

Film merupakan sebuah media yang dapat dikatakan paling lengkap dan mempunyai keunggulan dari media lainnya karena film memiliki *audio, visual* yang bisa mempermudah untuk penyampaian pesan. Menurut Kusnawan mengutip pendapat Turner karakter film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan secara *qaulan baligha* karena film dapat membentuk dan menghadirkan realitas berdasarkan beragam kode konvensi dan ideologi yang bersumber dari kebudayaan masyarakatnya⁴¹.

Film berupa media sejenis plastik yang dilapisi emulsi dan sangat peka terhadap cahaya yang telah melalui tahap memrosesan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan gambar (bergerak) pada layar yang dibuat dengan tujuan tertentu untuk dapat ditonton. Kemudian pada generasi berikutnya teknik fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Film juga dapat disebut sebagai gambar bergerak, yaitu serangkaian gambar diam atau bergerak. Hal ini dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan menggunakan

⁴⁰Adzikra Ibrahim, "Pengertian Film Dan Sejarah Perkembangannya", <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-film-dan-sejarah-perkembangannya/>.

⁴¹ Ahmad Zaini, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film '?' (Tanda Tanya) Dan Ayat-Ayat Cinta 2 (Studi Perbandingan Analisis Wacana Kritis)," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14, no. 1 (April 2020): 2, <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2052>.

kamera atau dengan teknik efek visual maupun animasi⁴².

b. Sejarah Film

Dalam perkembangannya, bisa dilihat bahwa film sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat. Sejarah film sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan warna terhadap ciri, corak, dan gaya pembuatan film dari waktu ke waktu⁴³. Diciptakannya teknologi gambar bergerak memengaruhi munculnya film. Beberapa usaha untuk menciptakan ilusi gambar bergerak telah dilakukan beberapa abad sebelumnya melalui temuan inovatif yang sederhana.

Hingga pada abad ke 1900-an, satu gebrakan besar muncul ketika teknologi untuk menangkap dan mencetak gambar akhirnya muncul. Munculnya teknologi fotografi semakin sempurna dengan ditemukannya format film seluloid sebagai mediumnya. Usaha untuk menciptakan gambar bergerak semakin marak dilakukan.

Akhirnya tercatat seorang penemu asal Amerika Serikat yaitu Thomas Alva Edison bersama asistennya pada awal decade 1890-an, telah menemukan alat perekam gambar yang diberi nama *kinetograph*. Serta alat untuk memutar hasilnya, sebuah alat yang diberi nama *kinetoscope*. Alat pemutar ini hanya bisa digunakan secara perseorangan dengan cara mengintip melalui lobang kecil dengan engkel pemutar manual untuk menggerakkan pita filmnya⁴⁴.

Pada waktu yang hampir bersamaan, Luoise dan Auguste Lumiere asal Perancis, menciptakan sebuah kamera film yang dinamakan *cinematographe*. Keistimewaan alat ini karena tidak hanya mampu untuk

⁴² Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, "ANALISIS SEMIOTIKA FILM 'ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI,'" *Journal Acta Diurna* IV, no. 1 (2015), <https://media.neliti.com/media/publications/90020-ID-none.pdf>.

⁴³ Adzikra Ibrahim, "Pengertian Film Dan Sejarah Perkembangannya".

⁴⁴ Himawan Pratista, "Memahami Film," Ed. 2 (Sleman: Montase Press, 2017), 226.

merekam gambar bergerak namun juga bisa berfungsi sebagai proyektor. Dengan alat ini sebuah seni film dapat dinikmati oleh orang banyak serta dapat dibawa kemanapun untuk merekam gambar secara langsung di luar ruangan (outdoor). Pada tangga 28 Desember 1895 di Grand Café di Kota Paris merupakan hari yang bersejarah karena dianggap sebagai pertunjukan umum perdana bagi medium film. Setelah ini kamera hasil temuan Lumiere sangat populer bahkan menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk merekam di berbagai tempat. Kamera film sendiri berkembang mengikuti kamera hasil temuan Lumiere⁴⁵.

Para pembuat film semakin menyadari bahwa kamera tidak hanya dapat digunakan untuk mendokumentasikan sebuah momen, tetapi juga sangat efektif ketika digunakan untuk media *entertain*. Peluang ini tidak disia-siakan oleh seorang pesulap asal Perancis, Georges melies. Dengan kejeniusannya ia mampu membawa medium film berkembang jauh untuk menuturkan serta pencapaian sinematiknya. Dalam satu film mahakaryanya yang berjudul *A Trip to the Moon* (1903) yang mempunyai panjang durasi selama 12 menit. Melies menampilkan pembabakan dalam cerita, kostum khusus untuk setiap adegan, penggunaan teknik *Jump cut*, *dissolve*, *superimpose* serta animasi untuk trik-trik sulap dalam karya filmya⁴⁶.

Dalam sejarahnya di Indonesia, bioskop pertama kali muncul di Batavia (Jakarta), tepatnya di daerah Tanah Abang Kebonjae pada tanggal 25 Desember 1900. Namun film-filmnya masih impor dari luar negeri, jadi kehadiran bioskop ini tidak dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah film Indonesia. Adapun film pertama yang diproduksi di Indonesia pada tahun 1926 di Bandung. Film ini berjudul *Loetoeng Kasaroeng*, dengan diproduksi film ini menjadikan tonggak awal

⁴⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 266.

⁴⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 267.

sejarah perfilman Indonesia. Kesuksesan film tersebut tidak lepas dari keterlibatan Bupati Bandung saat itu⁴⁷.

Pencapaian istimewa juga tercipta dalam film-film karya Edwin S. Portel yang berasal dari Amerika Serikat. Dalam film *The Great Train Robbery* yang dibuat pada tahun 1903 yang berdurasi 10 menit. Porter mengenalkan konsep dalam perfilman seperti teknik *crosscutting*, posisi dan sudut kamera yang variatif, serta adegan yang seru dalam film. Pada saat itu juga para pembuat film di Inggris dikenal karena mampu mengembangkan bahasa visual yang inovatif terkait *editing continuity*, seperti *POV Shot*, konsep *screen directing*, *cut in* serta *cut away*⁴⁸.

c. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film fiksi, eksperimental dan film dokumenter. Pembagian ini didasarkan pada cara penyampaian pesannya, yaitu cerita dan noncerita. Film fiksi termasuk kategori film cerita, sedangkan yang termasuk dalam film noncerita yaitu dokumenter dan eksperimental. Film dokumenter yang memiliki konsep realisme, berada dalam kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang berkonsep abstrak. Sedangkan film fiksi berada di tengah dua kutub tersebut. Akan tetapi film dokumenter dan film eksperimental bisa saling memengaruhi. Adapun penjelasan jenis-jenis film sebagai berikut:

1. Film Dokumenter

Kunci utama dari film ini terletak pada penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan atau membuat cerita, namun merekam segala peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Jenis film ini tidak memiliki plot, namun pada umumnya mempunyai struktur yang didasarkan pada oleh argumen atau tema dari sineasnya. Film dokumenter lazimnya tidak

⁴⁷ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)."

⁴⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 267.

ada peran protagonis, antagonis, konflik serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur penyampaian pesan dalam film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar penonton dapat dengan mudah memahami fakta-fakta yang disampaikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan, seperti halnya menyampaikan informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, politik, sosial, ekonomi serta lingkungan.

Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas. Tujuan utamanya adalah mendapatkan kecepatan, kemudahan, efektifitas serta otentitas peristiwa yang akan direkam. Pada umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan sangat jarang menggunakan efek visual. Biasanya menggunakan kamera ringan dengan lensa *zoom*, serta perekam suara *portable* sehingga memungkinkan untuk mengambil gambar dengan tim yang minim. Efek suara juga jarang digunakan. Dalam memberikan informasi terhadap penontonnya sering menggunakan narrator untuk membawakan narasi. Ada juga yang dengan wawancara serta menampilkan cuplikan gambar atau video⁴⁹.

2. Film Teaterikal

Film Teaterikal yang disebut juga sebagai film cerita, adalah ungkapan sebuah cerita atau kisah yang dimainkan oleh manusia yang memiliki unsure dramatis serta unsur kuat yang mampu membangkitkan emosi penonton. Cerita dengan unsur dramatis ini dikembangkan dengan berbagai tema. Melalui tema ini, film teaterikal dapat digolongkan menjadi beberapa jenis. *Yang pertama*, film aksi, merupakan film yang memiliki ciri-ciri menonjolkan masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam filmnya tentang pertarungan atau peperangan fisik. *Yang kedua*, film spikodrama yaitu film yang didasarkan terhadap ketegangan yang diciptakan dari

⁴⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 30.

kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang termasuk dalam film jenis ini yaitu film horror. *Yang ketiga*, adalah film komedi, film yang berisikan tentang situasi yang dapat menciptakan kelucuan pada penonton. Situasi lucu tersebut ditimbulkan dari gerak fisik atau perkataan. *Yang keempat*, film musik, merupakan film tentang musik. Yang dimaksud yaitu film yang bersifat musikal yang mana musik menjadi bagian internal bukan sekadar selingan⁵⁰.

3. Film Fiksi

Jenis film ini berbeda dengan film dokumenter, kalau film fiksi terikat dengan plot atau alur cerita. Dari segi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata. Serta memiliki konsep adegan yang telah dirancang sejak awal. Mengenai strukturnya juga terikat dengan kausalitas. Pada umumnya cerita dalam film fiksi memiliki karakter protagonist dan antagonis, masalah dan konflik, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Dari sisi produksi, film fiksi relatif lebih kompleks dibandingkan dengan dua jenis film lainnya, baik masa pra produksi, produksi maupun pascaproduksi. Manajemen produksinya juga lebih lengkap karena biasanya menggunakan jumlah pemain dan kru yang besar. Produksi film ini juga memakan waktu yang lama, film fiksi biasanya menggunakan peralatan yang relative banyak, bervariasi serta mahal. Sedangkan mengenai persiapan teknis seperti lokasi pengambilan gambar serta set dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non-studio⁵¹.

Seperti halnya film dokumenter, cerita film fiksi juga sering diangkat dari kisah nyata. Juga beberapa film biografi, seperti film *Gandhi*, *The King Speech*, *The Queen* serta film *The Social Networks*, dideskripsikan sesuai dengan kisah tokoh-tokoh yang

⁵⁰ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 134, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138..>

⁵¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 32.

berpengaruh. Sedangkan film dokudrama kisahnya mengangkat peristiwa penting atau suatu momen yang benar-benar terjadi. Seperti film *Zero Dark Thirty*, kisahnya diangkat dari proses perburuan Osama Bin Laden yang merupakan gembong teroris oleh pihak CIA. Film produksi Jerman yang berjudul *Der Untergang* yang mengisahkan hari-hari terakhir Adolf Hitler yang sepanjang kisahnya berlokasi di dalam bunker. Contoh sempurna film gaya transisi fiksi-dokumenter adalah *United 93* arahan Paul Greengrass. Film ini mengangkat kisah salah satu pesawat yang dibajak pada saat tragedi 9/11⁵².

Dalam perkembangannya, pendekatan dokumenter menjadi tren dalam jenis film fiksi hingga kini. Filmnya dikemas dan disajikan persis layaknya film dokumenter, akan tetapi kisahnya hanya fiktif. Apabila begitu meyakinkan pendekatan gaya dokumenter yang digunakan sehingga para penonton menganggap bahwa itu merupakan kisah yang benar-benar terjadi. Satu contoh sempurna pada era 1980-an adalah film *Mocumentary, This is Spial Top*, film komedi ini mendokumentasikan suatu perjalanan tur grup rock bernama Spinal Tap di Amerika yang disajikan dengan teknik-teknik dokumenter. Seperti wawancara tokoh dan narasumber, *live show*, dan *video footage*. Faktor yang membuat film ini bukan merupakan film dokumenter yaitu grup musik yang berada dalam film ini adalah rekaan⁵³.

4. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang berbeda dengan film dokumenter dan fiksi. Para sineas eksperimental pada umumnya bekerja di industri *mainstream* dan bekerja di studio independen (perorangan). Mereka terlibat penuh dalam produksi filmnya baik pra hingga pasca produksi. Film ini tidak memiliki plot namun tetap terstruktur.

⁵² Himawan Pratista *Memahami Film*, 33.

⁵³ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 33.

Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan sulit untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Ini merupakan alasan kalau film eksperimental termasuk dalam kategori film *art*.

Para sineas eksperimental terkadang juga mengeksplorasi berbagai kemungkinan dari medium film. Salah satu film eksperimental yang terdahulu *Ballet mecanique* karya Fernand Leger mencoba mengkolaborasikan unsur sinema dengan mekanik. Kemudian *Fist Fight* karya Robert Bree yang hanya menggunakan satu *frame* gambar (kurang dari satu detik) dalam filmnya. Sedangkan para seniman *surrealis* mulai tertarik pada medium film pada era 1920-an, yang membawa ediloginya kedalam film-film karya mereka. Salvador Dali dan Luis Bunuel, seniman surealis terkemuka mengangkat popularitas aliran sinema surealis melalui *Un Chien Andalou*. Film ini tidak menceritakan apapun dan semua adegannya menentang teknik sebab akibat⁵⁴.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul jenis film eksperimental-dokumenter unik, seperti *karyaanisqatsi*, *Baraka* dan *Samsara*. Di dalamnya hanya berisi serangkaian gambar-gambar pemandangan alam, kota, hutan dan perilaku manusia di berbagai belahan dunia. Tidak ada alur cerita, tema, segmentasi yang jelas, serta penyajiannya tanpa narasi. Ilustrasi mengiringi tampilan gambar yang begitu indah dan terukir sehingga mampu membius penonton ke level alam bawah sadar. Film-film ini sepertinya dimaksudkan sebagai perenungan tentang segala aspek kehidupan di bumi⁵⁵.

⁵⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 35.

⁵⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 35.

d. Genre Film

Kata *genre* berasal dari Bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”, kata *genre* mengacu pada istilah dalam Bahasa Biologi yaitu *genus*, yang merupakan sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatannya berada di atas *species* dan di bawah *family*. *Genus* mengelompokkan beberapa *species* yang memiliki kesamaan dalam ciri-ciri fisik tertentu. dalam hal ini, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis atau diklasifikasikan dari kelompok film yang memiliki kesamaan karakter atau pola, seperti *setting*, isi, subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon serta tokoh. Yang mana dari klasifikasi tersebut menghasilkan *genre-genre* populer, seperti *genre* aksi, petualangan, drama, horror, komedi, roman, *film noir*, *thriller*, *western* dan sebagainya.

Fungsi utama dari *genre* adalah untuk memudahkan dalam hal mengklasifikasi sebuah film. Karena film yang telah diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga saat ini jumlahnya jutaan. *Genre* membantu untuk dapat mengklasifikasikan film sesuai dengan spesifikasinya. Industri perfilman juga sering menggunakannya untuk strategi marketing. *Genre* yang sedang tren saat ini, maka itu yang menjadi tolak ukur sebuah industri untuk memproduksi film. Selain untuk mengklasifikasikan, *genre* juga dapat berfungsi sebagai *resume* awal terhadap penonton mengenai film apa yang akan ditonton. Apabila seorang penonton telah memutuskan untuk menonton sebuah film bergenre tertentu maka ia telah mengetahui gambaran umum di pikirannya tentang film tersebut⁵⁶. Di Indonesia beberapa *genre* yang menonjol di beberapa tahun belakangan yaitu drama religi, roman remaja, komedi yang dibintangi oleh para komika, serta horor bertema lokal serta *genre* aksi⁵⁷.

⁵⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 40.

⁵⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 43.

4. Kajian Tentang Semiotika

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau lambang. Simbol atau lambang menjadi bermakna sebab beroperasi dalam proses komunikasi di antara para partisipannya. Jika di antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, tercapailah sebuah keadaan yang bersifat komunikatif. Di dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan partisipan komunikasi, baik itu simbol verbal (bahasa lisan dan tulisan) maupun nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain-lain). Dalam perspektif Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian terhadap berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan sebab ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan istilah lain, bahasa dapat dijadikan sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan persepektif semiotika, apabila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka segalanya dapat juga dipandang sebagai tanda⁵⁸.

Semiotika meneliti tentang tanda (*sign*) yang terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Penanda dapat dimengerti sebagai bentuk atau wujud fisik. Penanda dapat berupa bunyi, gambar, huruf, visual, dan sejenisnya. Sedangkan petanda adalah konsep atau arti dari apa yang ditandai. Keduanya memiliki relasi yaitu bersifat “diada-adakan” yang berarti tidak terdapat relasi yang sifatnya alamiah antara penanda dan petanda⁵⁹. Simbol atau lambang menjadi bermakna sebab beroperasi dalam proses komunikasi di antara para partisipannya. Jika di antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, tercapailah sebuah keadaan yang bersifat komunikatif. Di dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan partisipan komunikasi, baik itu simbol verbal

⁵⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, ed. 4 (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

⁵⁹ Istifa Nastia and RR Almira Rahma F, “Representasi Perempuan Sosialita Dan Budaya Konsumen Pada Iklan Magnum,” *Jurnal Audiens* 1, no. 2 (2020): 183, <https://doi.org/10.18196/ja.12021>.

(bahasa lisan dan tulisan) maupun nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain-lain).

Secara terminologis, semiotika dapat diberi definisi sebagai ilmu yang mempelajari secara luas objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest, mengartikan bahwa semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, baik cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya serta penerimaannya oleh yang menggunakannya. Para pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dengan bidang disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw seperti yang dikutip Alex memberi batasan semiotika merupakan tanda sebagai tindak komunikasi⁶⁰.

Menurut Alex, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini beranggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat serta kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna⁶¹. Dalam film semiotika digunakan sebagai tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan tertentu pada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda dalam penafsirannya, terkecuali jika cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna atas cerita yang ditampilkan.

Menurut John Fiske yang dikutip Vera teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga tahap level yaitu (1) level realitas, (2) level representasi dan (3) level ideology. Kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga

⁶⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*, Ed. V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 95.

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing*, 96.

terbentuk sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Menurutnya peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada tahap pertama adalah realitas (*reality*) yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) sebagai realitas - tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam bahasa tulis berupa, misalnya, dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya. Pada tahap kedua disebut representasi (*representation*). Realitas yang terencode dalam *encoded electronically* harus ditampakkan pada *technical codes*, seperti kamera, *lighting*, *editing*, musik, suara. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, *editing*, musik dan sebagainya. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dan sebagainya. Ini tampak sebagai realitas televisi. Tahap ketiga adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme⁶².

B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya membutuhkan penelitian terdahulu sebagai salah satu bahan acuan. Sekaligus sebagai referensi serta perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa karya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi Rosyid Rochman Nur Hakim yang berjudul "Representasi Ikhlas dalam Film Emak Ingin Naik Haji",

⁶² Amanda Diani, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana, "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent," *ProTVF* 1, no. 2 (December 24, 2018): 144, <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>.

mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap ikhlas yang dipresentasikan melalui tokoh Emak dalam film “Emak Ingin Naik Haji”⁶³. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sifat Emak yang pantang menyerah, orang yang ikhlas, hatinya lemah lembut, istiqomah, berusaha membantu orang lain yang membutuhkan, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak membedakan dalam pergaulan, tawakal dan selalu bersyukur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti film dan menganalisis representasi. Sedangkan perbedaannya, terletak pada analisis semiotikanya, pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Brothes dan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan semiotika John Fiske.

2. Skripsi Khoirotun Nisa, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dengan judul “Representasi Adil dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 1”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis sikap adil yang terdapat di dalam film tersebut, terutama yang direpresentasikan melalui tokoh Prasetya⁶⁴. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan beberapa sikap adil yang lebih banyak direpresentasikan oleh tokoh Prasetya. Selain itu juga menemukan sikap keadilan sosial serta sikap ikhlas yang direpresentasikan melalui tokoh Arini. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada metode analisis semiotika, penelitian ini menggunakan semiotikanya Roland Brothes sedangkan penulis menggunakan semiotikanya John Fiske. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti film dan menganalisis representasi.

⁶³ Rosyid Rochman Nur Hakim, *Representasi Ikhlas Dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)*, (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), <http://digilib.uin-suka.ac.id/7847/>.

⁶⁴ Khoirotun Nisa, *Representasi Adil Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 1 Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthes* (Purwokerto: Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/4448>.

3. Skripsi Hasminah Said mahasiswa Jurusan Journalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)”. Jenis penelitian ini tergolong komunikasi massa konsentrasi film dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak terkandung pesan-pesan dakwah di dalamnya yaitu dari aspek aqidah, syariah dan akhlak⁶⁵. Namun dari ketiga aspek tersebut yang paling dominan ditemukan oleh peneliti adalah aspek akhlak. Baik dari segi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada keluarga dan masyarakat. Kemudian yang kedua dari aspek aqidah, dimana adegan yang di temukan oleh peneliti banyak mencakup tentang rukun iman dan yang ketiga aspek syariah. Kemudian dalam penelitian ini terdapat pengaruh pesan-pesan dakwah terhadap khalayak lebih dominan pada pengaruh afektif yakni bukan hanya memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti pesan dakwah dalam film. Sedangkan perbedaannya, terletak pada objek film dan analisis semiotikanya, pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Brothes dan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan semiotika John Fiske.
4. Skripsi Risriyanti mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terandung dalam film “Assalamualaikum Beijing” dengan

⁶⁵ Hasminah Said, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika)* (Makassar: Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5645/1/Hasmina Said.pdf>.

menggunakan analisis semiotikanya Roland Barthes⁶⁶. Mengenai hasil dari penelitian ini terdapat beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam film “Assalamualaikum Beijing” yaitu pesan dakwah tentang aqidah yang meliputi kekuasaan Allah, sumpah, ikhlas tentang apa yang diberikan Allah. Kemudian pesan dakwah tentang syariat meliputi kewajiban menjalankan solat fardlu, menjaga aurat serta tentang makanan yang halal untuk dikonsumsi. Selanjutnya pesan dakwah yang ketiga tentang akhlaq dijelaskan melalui sikap saling menolong, berbakti kepada orang tua, serta selalu bersyukur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada analisis semiotika yang digunakan yaitu menggunakan semiotika Roland Brothes. Persamaannya terletak pada analisis semiotika untuk menguraikan pesan yang terkandung dalam film.

5. Skripsi dari Maria Chintya Dyah Noventa, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan judul “Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”⁶⁷. Penelitian ini dalam melakukan analisis citra perempuan yaitu menggunakan analisis semiotikanya Ferdinand De Saussure yang bertujuan untuk mengetahui citra perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”. Penelitian ini menghasilkan tiga macam citra perempuan yang diambil dari 15 adegan yang telah melalui tahap kualifikasi. Pertama citra pilar yang menggambarkan perempuan sebagai istri, baik itu sebagai ibu rumah tangga maupun wanita karir yang menjadi pilar pengurus keluarga. Yang kedua sebagai citra pinggan yang menggambarkan perempuan yang berhubungan dengan dunia dapur. Yang ketiga yaitu citra pigura yang menggambarkan wanita untuk menjaga penampilannya agar selalu terlihat menarik. Dan yang terakhir citra peraduan yang menggambarkan perempuan

⁶⁶ Risriyanti, *Pesan Dakwah Dalam Film Assalamualaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Purwokerto: Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1145/>.

⁶⁷ Maria Chintya Dyah Noventa, *Analisis Citra Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* (Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2016), <https://adoc.pub/analisis-citra-perempuan-dalam-film-7-hati-7-cinta-7-wanita-.html>.

sebagai objek seks oleh laki-laki yang tidak ada ikatan pernikahan maupun yang sudah memiliki ikatan pernikahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek film dan juga teori analisis semiotikanya, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan semiotika dalam menganalisis pesan yang terkandung pada filmnya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam bukunya yang berjudul *Business Research* Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁶⁸. Setelah mengetahui tinjauan teori atau kerangka teori tentang representasi, pesan, dakwah, film, serta semiotika. Maka, dalam penelitian ini akan disusun kerangka berpikir dengan menghasilkan sebuah metode analisis semiotika dengan tujuan mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film “Ajari Aku Islam” pesan-pesan dakwah yang ditampilkan dalam sebuah karya film melalui tokoh Kenny dan Fidyah. Adapun dalam penelitian ini film yang akan diteliti yaitu film Ajari Aku Islam yang difokuskan pada tokoh utama yaitu Kenny dan Fidyah.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ed. 25 (Bandung: Alfabeta, 2017) , 60.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir